

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman pengertian judul skripsi ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut sekaligus sebagai batasannya. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan ataupun ucapan.¹

Perilaku agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau perilaku yang merupakan manifestasi, realisasi, dan konsekuensi beragama Islam yang tercermin melalui pengamalan ibadah.

Berdasarkan teori, ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdah dan ghoiru mahdah. Ibadah mahdah adalah segala bentuk aktifitas yang cara, waktu, atau kadarnya telah ditetapkan Allah SWT dan Rasul SAW yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah Rosul, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Sebaliknya, ibadah ghoiru mahdah adalah ibadah yang tidak ditentukan Allah SWT baik waktu ataupun kadarnya, yang menyangkut hubungan antara sesama manusia, seperti hubungan sosial, berbuat baik kepada orang lain, sopan santun, baik terhadap orang tua, saudara, tetangga ataupun terhadap teman.²

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 671.

² Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. xxviii.

Dalam penelitian ini, ibadah mahdah hanya difokuskan pada ibadah shalat, karena shalat merupakan langkah awal pembentukan perilaku keagamaan pada anak, serta shalat merupakan langkah awal dari pengenalan ajaran agama terhadap anak, sebab ibadah shalat merupakan tiang agama.

Pada ibadah *ghoiru mahdah*, penelitian ini difokuskan pada segi hubungan sosial anak, bagaimana anak berperilaku sopan santun di dalam kehidupan kesehariannya. Adapun pada hubungan sosial ini, anak dapat menerapkan dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, dan pada lingkungan dimana anak mendapatkan pengetahuan belajar agama terutama pada guru atau ustadz maupun ustadzah pengajar TPA.

2. Anak

Anak secara umum dapat diartikan sebagai manusia yang sedang tumbuh. Anak adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu, serta mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.³

Menurut teori Tabularasa J. Locke menyatakan, bahwa anak laksana kertas putih yang di atasnya dapat dilukis apa saja menurut kehendak orangtua, laksana lilin lembut yang bisa dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan para pembentuknya.⁴ Sedangkan pendapat lain dikemukakan menurut Zakiah Daradjat, bahwa yang termasuk usia anak-anak adalah usia antara 6 sampai dengan 12 tahun.⁵

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan anak pada santri TPA Pakem, baik laki-laki ataupun perempuan dan beragama Islam yang bertempat tinggal di lingkungan Pakem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman.

³ Wasty Suwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), hlm. 166.

⁴ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 13.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.135.

Berdasarkan penegasan di atas, maka yang penulis maksudkan dengan : PERILAKU KEAGAMAAN ANAK (Studi Kasus Pada Santri TPA Pakem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman), adalah: tindakan atau perilaku yang merupakan manifestasi, realisasi, dan konsekuensi beragama Islam yang dilakukan oleh santri TPA Pakem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, yang tercermin melalui pengamalan ibadah shalat dan hubungan sosial anak di dalam kehidupan sehari-hari.

B. Latar Belakang

Anak adalah generasi yang akan menjadi pemimpin masa depan suatu bangsa. Dari anak diharapkan menjadi generasi bangsa yang handal baik secara jasmani ataupun mental, yaitu mempunyai keimanan yang kuat sehingga menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam memakmurkan bumi ini.

Kemajuan sektor teknologi informasi di era sekarang ini, selain berdampak positif untuk menghilangkan batas ruang dan waktu dalam berhubungan dengan orang lain di dua tempat yang berbeda,⁶ ternyata juga berdampak negatif bagi sebagian orang. Hal ini tampak jelas pada perubahan perilaku dan gaya hidup sebagian orang terutama pada anak-anak yang pada saat ini banyak terpengaruh tontonan televisi, yang merupakan salah satu produk teknologi dalam memberikan layanan informasi. Contoh kecil adanya tontonan televisi yang menampilkan para artis-artis yang berbagai model, baik cara berpakaian, berbicara dan berperilaku. Sehingga, anak-anak ikut terpengaruh dengan menyukai gaya dan model artis-artis tersebut. Demikian juga tempat-

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 68.

tempat perbelanjaan dengan dilengkapi fasilitas bermain yang lengkap, dimana untuk menggunakan fasilitas tersebut harus mengganti dengan harga karcis yang mahal. Meskipun demikian, fasilitas tersebut tetap diminati oleh anak-anak, apalagi dengan menawarkan berbagai hadiah bagi yang memiliki point yang telah ditentukan. Sementara, permainan lompat tali, bola, kelereng dan lain sebagainya sudah semakin ditinggalkan.

Suatu kenyataan bahwa kehidupan serta nilai-nilai yang hidup serta menjadi pegangan di dalam masyarakat, termasuk kehidupan agama dalam keluarga norma-norma aturan kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama telah mengalami pergeseran dan perubahan menuju norma kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya asing. Hal ini, kebanyakan tidak dilandasi norma agama, serta berperilaku menyimpang dengan ajaran-ajaran agama tetapi lebih berfaham individualis dan materialis. Lambat laun, hal ini akan merusak pribadi anak dalam perkembangannya serta akan berpengaruh terhadap pengembangan perilaku anak, karena pada dasarnya anak adalah peniru yang ulung.⁷

Untuk itu, peran orang tua seharusnya tidak hanya memberikan fasilitas hidup yang baik pada anaknya, namun perhatian, bimbingan, serta suri tauladan justru lebih dibutuhkan agar anak tidak terpengaruh terhadap perilaku yang buruk serta menyimpang dari ajaran-ajaran agama.

Tidak hanya pada anak-anak, fenomena seperti ini tampak pula pada orang tua yang terdorong untuk bersifat konsumtif untuk memperoleh barang-barang yang dibutuhkan, misalnya tidak lagi mengutamakan nilai-nilai moral. Tidak ada kesadaran untuk bekerja keras, tetapi ingin mendapat apa yang

⁷ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 71.

diinginkan dengan mudah dan cepat. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus, maka nasib generasi kini akan hancur ditangan sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan moral atau agama yang berkesinambungan bagi generasi penerus bangsa, sebab anak adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan estafet kepemimpinan dimasa datang. Sehingga anak sangatlah perlu dibekali dengan pendidikan moral atau agama pada usia sejak dini.

Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting untuk membimbing anak dalam berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Bimbingan dan penanaman nilai-nilai ajaran agama kemudian akan berkembang dengan matang apabila melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap sejak dini dari orang tua terhadap anak. Karena pada lingkungan keluarga inilah kepribadian anak terbentuk, lingkungan yang mengelilingi anak merupakan faktor utama yang sangat berpotensi bagi pembentukan kepribadian, serta mempunyai pandangan dalam hidupnya.

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. Potensi ini baru dalam pembentukan sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Maka agar kecenderungan untuk mengabdikan tidak salah, perlu adanya bimbingan dari luar.⁸ Secara kodrati orang tua merupakan pembimbing utama yang mula-mula dikenal oleh anak.

Begitu juga dalam pendidikan di TPA, merupakan suatu sarana bantu dalam memberikan pengetahuan keagamaan terhadap anak selain dari lingkungan keluarga. TPA selain merupakan wahana belajar agama, dalam lembaga ini juga membantu pembentukan perilaku pada anak dan juga sebagai wahana bermain

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 23.

serta berkumpul bagi anak, yang tentunya dalam menyampaikan materi disesuaikan dengan keinginan pada usia mereka. Hal ini diperlukan sebagai daya pikat bagi anak seusianya, yang merupakan salah satu ciri khas metode dalam pembelajaran di TPA, yang bertujuan agar anak menjadi tertarik dan tidak merasa jenuh dalam proses belajar. Metode yang digunakan dalam pendidikan TPA dapat dikenal dengan BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) sebagai daya pikat yang didasarkan pada fitrah kejiwaan anak dengan pola pendekatan “happy learning” (keceriaan) sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan pendidikan dan pengajaran TPA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan anak yang berkaitan dengan ibadah shalat dan hubungan sosial anak yang terdapat pada santri TPA Pakem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman ?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak yang berkaitan dengan ibadah shalat dan hubungan sosial anak pada santri TPA Pakem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap perilaku keagamaan anak yang berkaitan dengan shalat dan hubungan sosial anak pada Santri TPA Pakem, Tamanmartini, Kalasan, Sleman.

2. Untuk mengungkap faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yang berkaitan dengan ibadah shalat dan hubungan sosial anak pada Santri TPA Pakem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman.

E. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para ustadz maupun ustadzah TPA, khususnya di TPA Pakem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Dimana, dapat mengetahui sejauh mana santri telah mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan dalam TPA di dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ibadah shalat serta hubungan sosial, yang hal ini dapat dijadikan sebagai input dan acuan bagi kemajuan TPA.

2) Kegunaan Teoritis

Sebagai pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dalam dakwah, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Sebagaimana yang terdapat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, mendefinisikan perilaku keagamaan adalah aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama- Nya.⁹

⁹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid I, (Jakarta: PT Adi Pustaka, 1998), hlm. 156.

Pendapat lain dikemukakan oleh Abdul Aziz Ahyadi, yang di maksud perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah suatu pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan, ataupun tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam.¹⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa perilaku keagamaan anak merupakan realisasi tingkah laku yang berdasarkan tuntunan ajaran agama baik hubungannya dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesamanya.

Adapun peran orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk jiwa serta perilaku keagamaan anak mulai sejak usia dini. Dapat dilihat, bahwa anak seperti halnya kertas yang bersih dan belum tergores oleh apapun. Seorang anak jika dididik ibaratkan “sebuah adonan roti”, yang dapat dibentuk sesuai dengan yang diinginkannya, demikian pula anak yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan yang mendidiknya.¹¹

Seperti yang terdapat dalam sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَوْ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ (رواه البخاري)

¹⁰ Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: PT Adi Pustaka, 1996), hlm. 27.

¹¹ Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 291.

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Bersabda Rasulullah SAW: Tiada anak lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R. Bukhari)¹²

Dari hadits tersebut, jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu lahir dalam keadaan fitrah, siap menerima ajaran agama. Kemudian tergantung pada pendidikan orang tua selanjutnya. Apabila mereka tidak mendapatkan pendidikan Islam dengan baik, maka akan menjadi orang yang jauh dari agama Islam atau bahkan tidak beragama. Di sini, peran orang tua memikul tanggung jawab memelihara dan menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena pengaruh bimbingan dan pendidikan dari orang tua memiliki peran yang strategis dalam membentuk jiwa keagamaan pada diri anak, serta membimbingnya untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan agama terhadap anak pada usia sejak dini. Anak sebaiknya dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktifitas yang bermanfaat terhadap anak, sesuai dengan fitrahnya.

b. Perkembangan Keagamaan Pada Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama pada masa anak dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapatkan pendidikan agama

¹² Abu Tahmid, *100 Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran*, (Purworejo: Yayasan Pendidikan Islam, 1978), hlm. 83.

dan tidak mempunyai pengalaman keagamaan, maka nanti setelah dewasa akan cenderung kepada bersikap negatif terhadap agama.¹³

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak, antara lain:

1) Rasa Ketergantungan (*Sence of Dependence*)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui *Four Wishes*, yang menurutnya manusia adalah dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu: keinginan akan perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recognition*).¹⁴

Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan tersebut, maka menurut teori ini bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan dan melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya, kemudian terbukalah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Instink Keagamaan

Menurut Woodward berpendapat, bahwa bayi yang dilahirkan sebenarnya sudah memiliki instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan tersebut karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink tersebut belum sempurna.¹⁵ Misalnya instink sosial pada anak, merupakan potensi

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 58.

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 65.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 65.

bawaannya sebagai makhluk *homo socius*, yaitu baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi instink sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya, demikian pula instink keagamaan pada anak.

Pertumbuhan jiwa keagamaan atau religius, berkembang sejak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan adanya pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Dan perkembangan jiwa keagamaan pada anak berperan penting dalam perkembangan religiusitas pada masa selanjutnya.

Dari beberapa teori dan konsep di atas dapat disimpulkan, bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan yang menyangkut konsep tentang Tuhan, kepribadian, dan nilai-nilai moral yang berlangsung sejak awal, akan mampu membentuk sikap keagamaan pada diri anak dan merupakan kata hatinya yang telah menetap pada dirinya.

Seyogyanya, ajaran agama masuk di dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak ia dilahirkan. kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid, dengan mengumandangkan adzan ketelinga kanannya serta iqomat ketelinga kirinya. Kemudian, pada usia ketujuh hari, bayi tersebut diaqiqahkan dan sekaligus diberi nama yang baik, sebagai doa dan titipan orang tua agar anaknya kelak menjadi anak yang shaleh. Bahkan lebih dari itu, sejak di dalam masa kandungan.

Berdasarkan pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap

orang tua ketika anak masih di dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa pada anak di kemudian hari.¹⁶

Menurut penelitian Ernest Harms, perkembangan keagamaan pada anak-anak melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religius on Children* ia mengatakan, bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

a) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Pada tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke usia adolescence. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan kepada kenyataan atau realita. Konsep ini timbul, melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, sehingga mereka dapat menghasilkan konsep

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 59.

Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat serta dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak atau amal perbuatan keagamaan, mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu :

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh dari luar.
- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersikap personal (perseorangan).
- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa faktor luar yang dialaminya.¹⁷

c. Membentuk Perilaku Keagamaan Anak

Perilaku timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu perilaku tersebut banyak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 66-67.

sosial dan kebudayaan, misalnya: keluarga, norma-norma, golongan, agama serta adat istiadat. Perilaku seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang apabila mendapat pengaruh, baik dari dalam ataupun dari luar yang bersifat positif ataupun mengesan.¹⁸

Perilaku seseorang terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial itu, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Selain terjadi hubungan individu dalam interaksi sosial juga terjadi hubungan individu dengan fisik maupun lingkungan di sekelilingnya.

Untuk membentuk sikap dan perilaku keagamaan pada anak, maka sangat perlu mengetahui sifat-sifat keagamaan pada anak. Sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*, yakni konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Adapun sifat-sifat tersebut antara lain:

1) *Unreflective* (Tidak Mendalam)

Ajaran agama dapat mereka peroleh dan mereka terima dengan tanpa adanya kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak

¹⁸ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Studing, 1989), hlm. 65-66.

begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka merasa puas dengan keterangan-keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian, pada beberapa orang anak terdapat mereka memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

2) *Egosentris*

Masalah keagamaan anak bersifat menonjolkan kepentingan dirinya dan menurut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3) *Antromorphis*

Pada dasarnya konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalaman dimasa anak tersebut berhubungan dengan orang lain. Namun, suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, maka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat pada saat orang itu berada di tempat yang gelap. Mereka juga berpendapat, bahwa surga terletak di langit dan untuk tempat tinggal orang yang baik. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah sebagai layaknya orang mengintai.

4) *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan keagamaan pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal atau ucapan. Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah

yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Latihan-latihan yang bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis atau praktik, merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5) *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru perbuatan dari orang lain. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal, anak merupakan peniru yang ulung. Serta sifat peniru ini merupakan modal positif dalam pendidikan dan perkembangan keagamaan anak.

6) *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda-tanda sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keinginan lahiriyah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak, dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*). Serta rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.¹⁹

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

a. Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang membentuk perilaku keagamaan pada anak. Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2002), hlm. 71-74.

anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Semua itu diusahakan melalui bimbingan agama sejak dini. Anak diperlakukan dengan kasih sayang, serta dibiasakan pada perkataan, sikap, dan perbuatan yang baik melalui keteladanan orang tuanya. Karena, pada dasarnya anak belajar berperilaku dengan melalui pembiasaan.²⁰

Proses transformasi bimbingan serta pendidikan dalam lingkungan keluarga, terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai religius, tidak cukup saja hanya dengan memberikan petuah-petuah serta perintah semata. Tetapi, juga memerlukan unsur lain sebagai penopang utamanya, yakni keteladanan. Keteladanan dalam artian orang tua tidak hanya memerintah anak untuk rajin beribadah, rajin membantu dan juga rajin belajar. Selain memerintah, orang tua juga harus menjadi pelopor paling awal untuk memberikan contoh, yang dalam hal ini bertujuan agar setiap nilai yang disampaikan kepada anak lebih bermakna.

Dengan demikian, bimbingan dan pendidikan agama pada anak seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan memberi keteladanan kepada mereka serta membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Apabila anak sudah terbiasa menerima perlakuan adil dan dibiasakan adil, maka akan tertanamlah rasa keadilan itu kepada jiwanya dan menjadi salah satu unsur dari kepribadiannya. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang

²⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rienka Cipta, 1996), hlm. 3.

lain, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental pada diri anak mulai sejak kecil.²¹

Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap atau perilaku, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak mulai bicara, anak telah dapat melihat dan mendengar kata-kata yang barang kali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu. Kata Allah akan mempunyai arti sendiri bagi anak sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya. Allah akan berarti Maha Kuasa dan Maha Penyayang sesuai dengan hubungan kata Allah itu dengan air muka dan sikap orang tua ketika menyebutnya. Kata Allah yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna sesuai apa yang ditanggapinya dari orang tuanya.²²

Apabila suatu keluarga jarang pergi ke tempat ibadah, maka anak akan kurang aktif dalam soal-soal ataupun kegiatan yang berhubungan dengan agama. Demikian pula anak-anak yang hidup dalam keluarga yang kurang menjalankan agama dalam dalam kehidupannya sehari-hari, maka perhatian anak terhadap agama akan kurang pula.²³

b. Kelembagaan

Sesuai dengan fungsi dan peranan, pendidikan kelembagaan merupakan pelanjut dari pendidikan keluarga, karena keterbatasan orang

²¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1995), hlm. 128.

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 59.

²³ *Ibid.*, hlm. 46.

tua untuk mendidik anak. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat menyekolahkan. Pada hakekatnya, tugas mendidik anak tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain, walaupun anaknya dimasukkan di dalam lembaga pendidikan, misalnya sekolah. Namun, tugas dan tanggung jawab mendidik yang berada di tangan orang tuanya tetap melekat padanya. Karena pada dasarnya pendidikan di luar sekolah adalah hanya bersifat memberikan bantuan.²⁴

Pendidikan anak di lembaga pendidikan, bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa dan perilaku keagamaan. Namun demikian besar kecilnya pengaruh yang diberikan, sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memperoleh nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan agama dititik beratkan pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam konteks ini, guru agama harus mampu mewujudkan sikap anak didiknya agar menerima pendidikan yang diberikannya. Sehingga pengaruh kelembagaan pendidikan di dalam pembentukan keagamaan anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik. Di sini, peran lembaga TPA juga turut membantu di dalam pembentukan kepribadian terhadap anak, selain dari pendidikan yang di dapat anak dari sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Para pendidik umumnya sepakat bahwa lapangan pendidikan yang mempengaruhi pembentukan keagamaan adalah keluarga, kelembagaan

²⁴Dadang Hawari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm.11.

pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian ketiga ini akan memberikan dampak yang positif dalam perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa dan perilaku keagamaan mereka.

Di lingkungan masyarakat ini, anak terkadang sering terpengaruh dengan perilaku kawan-kawan teman bermainnya. Anak mau berangkat mengikuti pengajian selama kawan-kawannya berangkat mengikuti pengajian.

Dalam hal ini, peran keluarga sangat diperlukan dalam menyikapi fenomena ini, yang sering terjadi di dalam diri anak. Motivasi serta bimbingan dari keluarga sangat berpengaruh untuk merubah perilaku anak dan membimbingnya dalam berperilaku yang baik, agar tidak terpengaruh oleh kawan-kawan ataupun lingkungan sekitarnya yang membawa anak ke dalam pembentukan perilaku yang kurang baik. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa semakin besar suatu masyarakat, semakin sedikit prosentase anak yang mengikuti pengajian agama.²⁵

Dengan demikian, perilaku keagamaan anak dapat terbentuk dengan baik, apabila adanya dukungan dari keluarga, yaitu dengan menumbuhkan jiwa keagamaan anak sejak pada usia dini. Hal ini juga akan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi dan memperhatikan nilai-nilai keagamaan, dimana anak berada di dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tentang kesopanan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual keagamaan yang diwujudkan di dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 46.

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian, diperlukan adanya metode. Sehingga dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian. Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penentuan subyek, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Namun sebelumnya, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian metode penelitian:

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “metodos” yang berarti “jalan atau cara”. Menurut WJS. Poerwodarminto, kata metode berarti “cara yang teratur dan terpikir baik” untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).²⁶

Menurut Fuad Hasan dan Koencoroningrat, merumuskan bahwa pengertian metode adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa metode penelitian ini adalah suatu cara kerja yang tersusun berdasarkan pikiran yang matang untuk memahami obyek yang menjadi sasaran dari penelitian. Sedangkan menurut Lofland, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan,²⁸ maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode sebagai berikut:

²⁶ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1971), hlm. 469.

²⁷ Koencoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, TT), hlm. 116.

²⁸ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 112.

1. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah “informan,” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²⁹

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud subyek penelitian adalah subyek dimana data diperoleh baik berupa orang, benda, gerak atau proses sesuatu.³⁰ Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah santri pada TPA Pakem, orang tua santri, tokoh agama, serta ustadz dan ustadzah dari para santri TPA tersebut.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Interview (Wawancara)

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui tanya jawab dan tatap muka antara penanya dengan informan.³¹ Metode ini merupakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab langsung, terdiri dari dua orang atau lebih antara penyusun sebagai interviewer dengan informan penelitian yang telah ditentukan.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 90.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 114.

³¹ *Ibid.*, hlm. 64.

kegiatan TPA dan sebagainya. Disamping itu, untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya keadaan masyarakat dusun Pakem setempat, seperti corak kepercayaan, tingkat pendidikan, mata pencaharian penduduk Padukuhan Pakem, letak wilayah serta hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dimana yang menjadi data adalah dokumen. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data yang terkait dengan masalah penelitian melalui catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya.³⁴

Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat, serta mentafsirkan, kemudian menghubungkannya dengan fenomena lain yang ada.

Dalam metode dokumentasi ini, digunakan untuk memperoleh data tentang para santri TPA Pakem, metode pengajaran TPA, serta gambaran umum, keadaan wilayah lokasi penelitian serta tidak menutup kemungkinan data lain yang masih terkait.

d. Validitas Data

Validitas data berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti kebenaran. Pada penelitian kualitatif kebenaran tidak diukur berdasarkan frekwensi, melainkan didasarkan pada diketemukannya hal yang esensial,

³⁴ *Ibid.*, hlm. 202.

serta hal yang intrinsik benar.³⁵ Dalam penelitian ini, untuk mengejar kebenaran dilakukan dengan melalui sumber terpercaya dalam mendapatkan keterangan, sehingga hal yang hakiki, intrinsik, esensial dapat ditemukan dan sesuai dengan realita yang ada.

e. Analisis Data

Analisa data merupakan bagian akhir dari semua metode penelitian. Sebelum proses analisis data berlangsung terlebih dahulu dilakukan adalah cheking data dan triangulasi terhadap sumber data dengan tujuan agar data dapat dipercaya keabsahannya. Cheking data untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang didapat dengan cara membaca kembali catatan-catatan jawaban untuk didengarkan oleh sumber data. Triangulasi sumber data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁶

Menurut Miles Huberman. A. Michail, data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang tersusun ke dalam teks yang diperluas melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, berulang-

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasain, 1998), hlm. 36.

³⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 90

ulang dan terus menerus, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.³⁷

1) Reduksi data adalah kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan memilih bagian yang penting sesuai dengan masalah penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian di sini diartikan sebagai kegiatan untuk menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penarikan data akan dapat difahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih jauh lagi menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah ini menyangkut interpretasi penelitian, yaitu menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan. Hal ini merupakan proses terpenting dan terakhir dilaksanakan dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang diambil harus dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya, sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

³⁷ Miles Huberman A. Michail, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan mengenai perilaku keagamaan anak pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Pakem, yang berkaitan dengan ibadah shalat dan hubungan sosial anak. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada umumnya pelaksanaan shalat pada santri TPA Pakem masih sebatas pada pelaksanaan shalat Maghrib dan Isya', hal ini dikarenakan pada waktu tersebut anggota keluarga sudah berada di rumah setelah melakukan aktivitasnya masing-masing pada siang hari. Sehingga selalu dapat mengontrol dan mengingatkan mereka untuk melaksanakan shalat tersebut. Selain itu adanya kegiatan TPA yang dilaksanakan hingga menjelang Maghrib, juga dapat memotivasi mereka untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid. Adapun selain hal tersebut di atas, para santri TPA ini berada pada lingkungan sosial kemasyarakatan yang selalu menjaga perilaku serta sikap sopan santun, sehingga para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an ini dapat berhubungan sosial serta berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan mereka, baik dengan orang tua, teman, ataupun dengan para ustadz dan ustadzah di TPA.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak, yaitu meliputi:
Pertama, pengaruh keluarga, sebagai lingkungan pertama yang berperan

dalam pembentukan perilaku anak. *Kedua*, pengaruh Taman Pendidikan Al-Qur'an, yang membantu orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu ajaran agama. *Ketiga*, pengaruh dari sekolah yang merupakan lembaga formal yang membantu dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. *Keempat*, teman bermain, yang dapat berpengaruh baik dan buruk bagi perilaku anak. *Kelima*, adanya pengaruh negatif dari pengaruh modernitas melalui tayangan-tayangan televisi, sehingga menjadikan santri merasa malas dan lupa waktu dalam melaksanakan ibadah shalat.

B. Saran-Saran

Setelah melihat dari kesimpulan di atas tentang perilaku keagamaan anak pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Pakem, maka penulis dapat memberikan saran-saran untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak yang berkaitan dengan ibadah shalat dan hubungan sosial pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Pakem.

Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kepada Pengelola TPA

Hendaknya perlu adanya peningkatan keahlian tenaga pengajar. Mengusahakan penambahan tenaga pengajar untuk efektifitas proses belajar mengajar. Hal ini sangat berguna untuk pelaksanaan privat serta pemberian materi ibadah shalat, yang membutuhkan ustadz maupun ustadzah yang cukup memadai. Karena keberhasilan dari proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kelancaran dari pengelolaan TPA itu sendiri.

b. Kepada Ustadz dan Ustadzah TPA Pakem

- Hendaknya para ustadz dan ustadzah sesering mungkin memberikan motivasi kepada santri untuk selalu tekun dalam melaksanakan ibadah shalat, dan selalu menanamkan untuk bersikap sopan santun terhadap orang lain.
- Ustadz dan ustadzah diharapkan dapat menanamkan kepada santri tentang isi kandungan Al-Qur'an, bukan saja sekedar dibaca, dihayati, tetapi harus diamalkan ajarannya oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kepada Orang Tua Santri

- Kepada orang tua santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Pakem, hendaknya selalu mengingatkan putra putrinya untuk selalu melaksanakan ibadah shalat serta memberikan suri tauladan, baik dengan perkataan maupun perbuatan.
- Memberikan motivasi untuk belajar agama, serta memberikan dukungan dan kerjasama terhadap kegiatan keagamaan, khususnya TPA.

d. Kepada Santri TPA

- Hendaknya para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Pakem setelah belajar di TPA, tetap mengamalkan apa yang telah diperoleh di dalam kegiatan tersebut, terutama dalam hal pemberian materi ibadah shalat serta dan bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua di dalam kehidupan sehari-hari.
- Hendaknya santri TPA selalu tekun dan banyak berlatih membaca Al-Qur'an agar dapat membaca dengan lancar dan fasikh dan banyak berlatih menulis huruf Al-Qur'an.

B. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga berkat pertolongan dan kemurahan Allh SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari adanya banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, untuk itu penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang berkenan memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya Allah SWT, penulis kembalikan semua persoalan, semoga petunjuk dan bimbingan-Nya selalu terlimpah kepada kita semua. Amin ya Rabbal' Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Michail, Miles Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press. ✓
- Ahyadi, Aziz, 1996, *Psikologi Agama dan Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung, PT. Sinar Baru.
- Ali Mahfuzh, Jamaluddin, 2001, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Riekena Cipta.
- Daradjat, Zakiah, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, 1995, *Kesehatan Mental*, Jakarta, PT Gunung Agung.
- Depdikbud, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Ensklopedi Nasional Indonesia*, tt, jilid I, Jakarta, PT. Adi Pustaka.
- Hawari, Dadang, 1985, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta, Gunung Agung.
- Jalaluddin, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Koencoroningrat, tt, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.
- L. Zulkifli, 2001, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy, 2000, *Metode Penelitian Ilmiah*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- _____, 1994, *Metode Penelitian Kualitatif*, Colombus, Ohio, US, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasain.
- Nashori Fuad, Ancok Djamaluddin, 1995, *Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Poerwodarminto, WJS, 1971, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Rahmat, Jalaluddin, 1998, *Islam Aktual*, Bandung, Mizan.
- Shihab, Quraish, 1999, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Maghdah*, Bandung, Mizan. ✓
- Sujanto, Agus, 1996, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Riekena Cipta.

Suwanto, Wasty, 2001, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rieneka Cipta.

Suardiman, Siti Partini, 1989, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Studing.

Tahmid, Abu, 1978, *100 Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran*, Purworejo, Yayasan Pendidikan Islam.